TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9774

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SDN 08 BARINGIN KABUPATEN AGAM

Improvement of Students' Learning Outcomes in Pancasila Education Using the Problem-Based Learning (PBL) Model in Grade IV at SDN 08 Baringin Agam Regency

Putri Ramadhan & Yanti Fitria
Universitas Negeri Padang
putriramadhan333@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 11, 2026	Apr 8, 2026	Apr 20, 2026	Apr 25, 2026

Abstract

The low learning outcomes in Pancasila Education among Grade IV students at SDN 08 Baringin indicate the need to implement a more innovative, enjoyable, and student-centered learning model. This study aims to describe the improvement of students' learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the Problem Based Learning model. This study used Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approaches, which was conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were the teacher and 22 Grade IV students of SDN 08 Baringin, Agam Regency. The research data were obtained from observations of teaching modules, the implementation of learning in terms of teacher and student aspects, and learning outcomes. Data collection techniques used tests and non-tests. The results show an

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

improvement from Cycle I to Cycle II. The average assessment of the teaching module increased from 85.4% with a good qualification (B) to 92% with a very good qualification (A). The implementation of learning in the teacher aspect increased from 76.78% with a good qualification (C) to 92.86% with a very good qualification (A), while the student aspect increased from 85.68% with a good qualification (B) to 92.42% with a very good qualification (A). Students' learning outcomes also increased from an average score of 77.02 with a sufficient qualification (C) in Cycle I to 92 with a very good qualification (A) in Cycle II. The conclusion of the study emphasizes that the implementation of the Problem Based Learning model can improve Pancasila Education learning outcomes among Grade IV students. The implications of this study indicate the importance of using problem-based learning models to encourage students' activeness, engagement, and learning achievement in elementary schools.

Keywords: Learning Outcomes; Pancasila Education; Problem Based Learning; Classroom Action Research; Elementary School.

Abstrak: Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SDN 08 Baringin menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 22 peserta didik kelas IV SDN 08 Baringin Kabupaten Agam. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan peserta didik, serta hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata penilaian modul ajar meningkat dari 85,4% dengan kualifikasi baik (B) menjadi 92% dengan kualifikasi sangat baik (A). Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru meningkat dari 76,78% dengan kualifikasi baik (C) menjadi 92,86% dengan kualifikasi sangat baik (A), sedangkan aspek peserta didik meningkat dari 85,68% dengan kualifikasi baik (B) menjadi 92,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Hasil belajar peserta didik juga meningkat dari nilai rata-rata 77,02 dengan kualifikasi cukup (C) pada siklus I menjadi 92 dengan kualifikasi sangat baik (A) pada siklus II. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong keaktifan, keterlibatan, dan pencapaian belajar peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; *Problem Based Learning*; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks global dan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk

karakter, keterampilan, serta kemampuan adaptasi individu terhadap perkembangan zaman yang semakin dinamis. Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Maulida, 2022) . Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan di Indonesia mengalami transformasi menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan mendorong peserta didik untuk aktif serta mandiri dalam proses belajar (Vhalery et al., 2022) . Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari (Prameswari & Rahmatina, 2024) . Akan tetapi, implementasi di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan tersebut.

Berdasarkan pandangan teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) (Reinita, 2020) . Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher-centered*, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 75,77 menjadi 82,03. Selain itu, Risnaldi (2023) juga menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar dari kategori cukup menjadi baik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran tematik terpadu, dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Secara teoritis, model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif (Putri & Reinita, 2022) . Model ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. Dengan demikian, penerapan model PBL diyakini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penerapan model Problem Based Learning secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan hasil belajar, tetapi juga memperhatikan aspek proses pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 08 Baringin Kabupaten Agam, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Selain itu, peserta didik cenderung pasif, kurang percaya diri, dan belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning*, yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam melalui pemecahan masalah kontekstual (Fitria, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 08 Baringin Kabupaten Agam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis penelitian *Classroom Action Research* (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara langsung di kelas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perilaku peserta didik, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar dalam bentuk data numerik (Sugiyono, 2019; Emzir, 2015) . Desain penelitian mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Partisipan dalam penelitian ini adalah 22 peserta didik kelas IV SDN 08 Baringin Kabupaten Agam yang terdiri dari 14 laki-laki dan 8 perempuan, serta melibatkan guru kelas sebagai observer. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling karena seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah, dukungan guru, serta kondisi peserta didik yang mendukung pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi tes dan non-tes yang digunakan secara komplementer untuk memperoleh data yang komprehensif. Instrumen tes berupa soal objektif digunakan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif, sedangkan instrumen non-tes berupa lembar observasi, wawancara, dan rubrik penilaian digunakan untuk menilai aspek sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pemberian tes pada akhir setiap siklus, serta dokumentasi proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan persentase untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Kriteria penilaian mengacu pada standar Kemendikbudristek (2024), dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang objektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan utama yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Temuan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (guru dan peserta didik), serta hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 77 dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92 dengan kategori sangat baik.

Pada aspek perencanaan, nilai modul ajar pada siklus I memperoleh rata-rata 85,40% dengan kualifikasi baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan kualifikasi sangat baik. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran oleh guru, diperoleh nilai rata-rata 76,70% pada siklus I dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 92,86% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Sementara itu, pada aspek peserta didik, nilai rata-rata pada siklus I sebesar 85,60% dan meningkat menjadi 92,42% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Pada siklus I pertemuan I, hasil belajar peserta didik menunjukkan nilai rata-rata 65 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 40. Dari 22 peserta didik, sebanyak 7 peserta didik dinyatakan tuntas, sedangkan 15 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Pada pertemuan II, terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai 80,9, nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 50, dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 16 orang dan 6 orang belum tuntas.

Pada aspek sikap, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan sikap positif seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, aktif dalam diskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang optimal, seperti kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, kurang bekerja sama dalam kelompok, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pada aspek keterampilan, hasil penilaian menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 75,5 dengan nilai tertinggi 87,5 dan terendah 50. Pada pertemuan II, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Data ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I

No	Aspek	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata Siklus I
1	Modul Ajar	83,30%	87,50%	85,40%
2	Guru	71,43%	82,14%	76,70%
3	Peserta Didik	78,50%	92,86%	85,60%
4	Hasil Belajar	70,51	83,54	77

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II pada siklus I.

Meskipun secara umum terjadi peningkatan hasil belajar, masih terdapat data yang tidak mengikuti pola umum. Pada siklus I pertemuan I, sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar, yaitu sebanyak 15 dari 22 peserta didik. Selain itu, pada pertemuan II masih terdapat 6 peserta didik yang belum tuntas. Dari aspek sikap, ditemukan beberapa peserta didik yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kurang serius dalam berdoa, tidak aktif dalam kerja kelompok, serta kurang fokus selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil siklus II meliputi a) modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dan c) Hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran siklus II peneliti sajikan sebagai berikut :

a. Modul Ajar Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria baik.

Pada siklus II modul ajar telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan komponen yang terdapat pada modul ajar, komponen modul ajar terdiri dari: 1) identitas modul, 2) kompetensi awal, 3) profil pelajar Pancasila, 4) sarana dan prasarana, 5) target peserta didik, 6) model pembelajaran, 7) tujuan pembelajaran, 8) pemahaman bermakna, 9) pertanyaan pemantik, 10) kegiatan pembelajaran, 11) asesmen, 12) pengayaan dan remedial, serta 13) lampiran (LKPD, bahan bacaan, dan glosarium).

Pada siklus II ini peneliti telah membuat modul ajar sesuai dengan komponen yang lengkap seperti penjelasan yang telah dipaparkan. Kekurangan dalam penelitian siklus II yang ditemui yaitu kegiatan pembelajaran masih belum tersusun secara sistematis.

Pada siklus II, terkait unit pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan adalah materi "Negara Kesatuan Republik Indonesia". Modul ajar disusun untuk satu kali pembelajaran yaitu 2 x 35 menit yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2026.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas VI dan guru teman sejawat (*observer*) skor yang diperoleh pada pengamatan modul ajar adalah 22, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 24. Dengan demikian persentase perolehan skor pada penilaian siklus II adalah 91,6% dengan kriteria A (Sangat Baik). Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas VI SDN 08 Baringin Kabupaten Agam telah terlaksana dengan sangat baik, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning pada Siklus II

Pada aspek kegiatan inti, Pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Menurut Hosnan (2014) bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu: 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah; 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Pada kegiatan aspek guru, guru bersama peserta didik belum menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah terlaksana dengan sangat baik.

Dari pengamatan penelitian siklus II dapat dilihat hasil penilaian kegiatan pada aspek guru adalah 92,86% dengan kriteria A (Sangat Baik). Sedangkan hasil penelitian kegiatan peserta didik pada siklus II adalah 96,42% dengan kriteria A (Sangat Baik). Menurut Mulyasa (dalam Indriyati dkk., 2023), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila setidaknya 80% peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, maupun sosial. Sementara dari segi hasil, pembelajaran

dinilai berhasil jika terjadi perubahan perilaku positif pada paling tidak 80% peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran Pendidikan Pancasila telah melebihi 80% dan dikatakan sudah berhasil.

c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dari aspek sikap pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap siklus II, rata-rata 81 dengan kualifikasi baik (B). Pada aspek pengetahuan, siklus II menunjukkan rata-rata 92,27 dengan kualifikasi sangat baik (A). Pada aspek keterampilan, siklus II memiliki rata-rata 92 dengan kualifikasi sangat baik (A). Sehingga hasil belajar pada siklus II memperoleh rata-rata kelas yaitu 92 dengan kualifikasi sangat baik (A). Menurut Mulyasa (dalam Indriyati dkk., 2023), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila setidaknya 80% peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini berarti jika hasil penilaian yang menonjolkan sikap melebihi 80% lalu diperkuat dengan rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang telah melebihi KKM, maka hal ini dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil data penelitian, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Peneliti bersama guru kelas VI dan guru teman sejawat menyimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dari siklus I hingga siklus II telah berjalan dengan optimal. Guru dinilai berhasil menerapkan model *Problem Based Learning* secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Untuk lebih jelasnya rekapitulasi siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 hasil Rekapitulasi pengamatan Siklus II

No	Aspek	Siklus II
1.	Modul Ajar	91,6%
2.	Guru	92,86%
3.	Peserta Didik	96,42%
4.	Hasil Belajar	92

Sumber: Data Primer Januari (2026)

Dengan demikian pelaksanaan penilitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas VI serta guru teman sejawat SDN 08 Baringin Kabupaten Agam sebagai *observer*. Setelah mengamati hasil yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berhasil dengan sangat baik dan bisa dilihat pada grafik tabel berikut ini :

Grafik Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV SDN 08 Baringin Kabupaten Agam

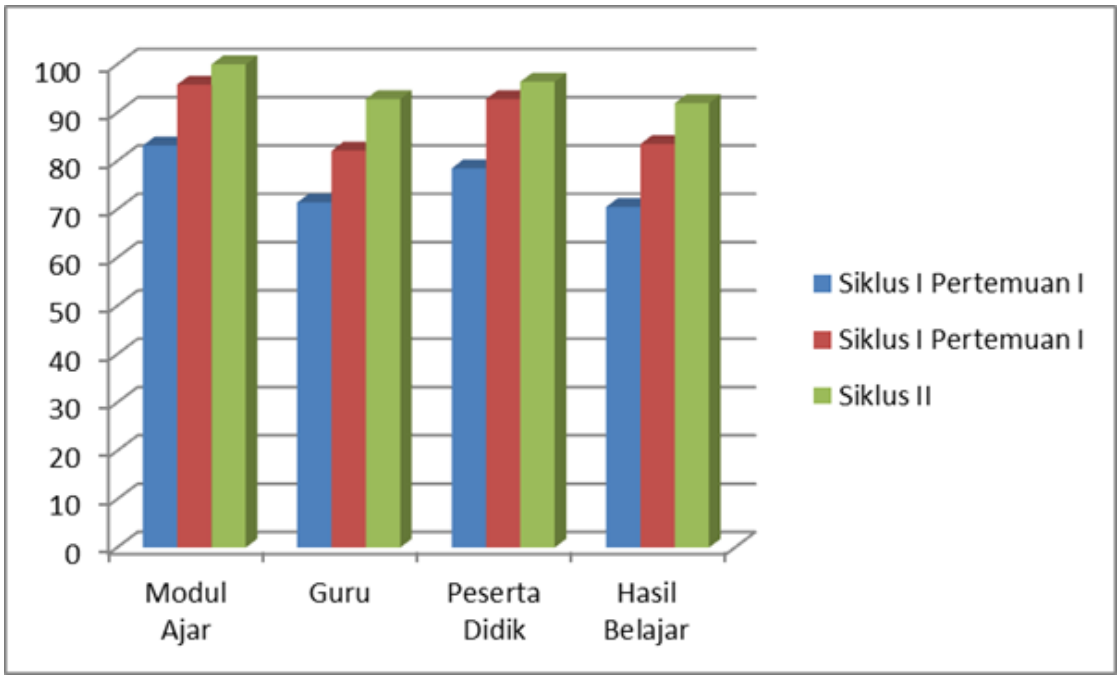

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 08 Baringin Kabupaten Agam efektif dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rancangan modul ajar mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari aspek aktivitas guru maupun peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata 70,25 (kategori cukup) pada siklus I menjadi 92 (kategori sangat baik) pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam implementasi model *Problem Based*

Learning pada jenjang sekolah dasar berbasis pendekatan *Classroom Action Research*. Penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara simultan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup yang terbatas pada satu kelas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, menggunakan desain penelitian yang lebih variatif seperti *quasi-experimental*, serta mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap aspek lain seperti kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21 secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers.

Fitria, Y. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Dasar*. UNP Press.

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

Indriyati, D., Mulyasa, E., et al. (2023). Kualitas Pembelajaran Ditinjau dari Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, 8*(2), 123–134.

Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Maulida, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(2), 45–56.

Prameswari, N., & Rahmatina. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter, 5*(1), 12–25.

Putri, R., & Reinita. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 6*(1), 78–89.

Ramadhani, U. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(3), 101–110.

Reinita. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UNP Press.

Risnaldi, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(1), 55–66.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., et al. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 4*(2), 89–98.